

## BAB V

### KESIMPULAN

Kota Padang merupakan ibukota dari Provinsi Sumatera Barat, terletak di pantai barat pulau Sumatera. Pada tahun 1970-an kota Padang memiliki wilayah seluas 33km<sup>2</sup>. Daerah kota Padang terdiri dari daratan dan lautan yang memiliki dua buah sungai besar yang bermuara ke laut, yaitu Sungai Batang Arau dan Sungai Batang Kuranji. Kota Padang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Padang Pariaman di sebelah Utara, Kabupaten Pesisir Selatan di sebelah Selatan, Kabupaten Solok di sebelah Timur, dan Samudera Hindia di sebelah Barat.

Padang merupakan kota yang strategis dan merupakan daerah rantau bagi masyarakat Minangkabau, kota Padang merupakan pusat transportasi darat, laut, dan udara untuk wilayah Sumatera Barat. Pelabuhan Teluk Bayur dan Pelabuhan Muaro merupakan pelabuhan yang sibuk di Sumatera Barat sebagai tempat keluar masuknya barang dari dalam maupun luar kota Padang. Selain itu, kota Padang juga memiliki terminal bus yakni Terminal Goan Hoat dan Terminal Lintas Andalas.

Pasar Kampung Jawa merupakan pasar yang didirikan oleh swasta, lokasi daerah Kampung Jawa yang strategis membuat seorang keturunan asli Cina bernama Lie Ma Saaj atau kerap dipanggil Lie Saay membangun sebuah pasar yang diberi nama Pasar Kampung Jawa atau nama lainnya adalah Pasar Miskin. Sebuah nama yang unik untuk penamaan sebuah pasar, dan karena letak lokasi yang sangat strategis maka perkembangan perekonomian perdagangan di pasar itu berkembang dengan pesat.

Sebagai ibukota provinsi dan sebagai pusat dari segala kegiatan masyarakat, kota Padang menyediakan fasilitas pelayanan masyarakat berupa fasilitas pelayanan jasa transportasi yang baik. Semula Kota Padang memiliki fasilitas terminal yang ternyata dibangun bukan oleh pemerintahan Kota Padang, melainkan oleh seorang pengusaha dan tuan tanah di kota Padang berketurunan Tionghoa. Terminal Goan Hoat merupakan terminal pertama yang ada di kota Padang, terminal Goan Hoat adalah terminal yang memiliki sejarah dalam pembangunan ruang publik di Kota Padang. Terminal Goan Hoat berada di kawasan Pasar Kampung Jao yang didirikan oleh pengusaha Tionghoa bernama Lie Saay.

Lie Saay adalah seorang tokoh Tionghoa Padang yang jaya pada pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Lie Saay adalah anak bungsu dari 5 bersaudara dari pasangan Lie Tja Seng dan istrinya bermarga Lim, seorang perantauan Tionghoa yang datang dari Tiongkok pada tahun 1835, berasal dari suku bangsa Hokkian yang kampung halamannya di desa Lengtiam atau Long Shan (Gunung Naga) di Xia Men, propinsi Fujian. Lie Saay datang ke Padang sebagai mandor kuli dan juga berdagang piring dan mangkok keramik yang dibawa langsung dari Tiongkok.

Terminal Goan Hoat mengalami masa jaya di tahun 1968 hingga 1972, perkembangan transportasi angkutan yang semakin pesat membuat Terminal Goan Hoat tidak mampu menampung banyaknya bus-bus yang berdatangan dari luar kota Padang dan juga ditambah dengan angkutan dalam kota yang sudah semakin banyak seperti bendi, bemo, oplet, dan bus kota. Dari tahun ke tahun banyaknya armada merek-merek bus baru yang memasuki Terminal Goan Hoat dan ditambah dengan evolusi

bentuk badan bus yang semakin besar dimulai dengan bus buatan Amerika dengan ciri khas bus bermoncong dengan panjang 6-7 meter berevolusi dengan bus-bus pendatang baru buatan Jerman dan Jepang yang memiliki panjang 9-11 meter membuat terminal yang memiliki luas 7.260 m<sup>2</sup> dengan daya tampung hanya 250 bus tidak efektif lagi dijadikan sebagai Terminal Bus.

Pada masa pemerintahan Walikota Padang Akhirul Yahya dan dilanjutkan oleh Walikota Hasan Basri Durin dengan pengawasan dibawah Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya (DLLAJR) dimulailah pembangunan terminal baru yang berlokasi di Jalan Olo atau Jalan Pemuda, terminal baru itu diberi nama Terminal Lintas Andalas. Pada awalnya lokasi terminal merupakan kompleks pemakaman Belanda yang kemudian dibongkar dan dipindahkan ke Jalan Sudirman di dalam kompleks Dinas Pendidikan Sumatera Barat. Pengambilan lokasi pemakaman tersebut sebagai terminal dengan pertimbangan tidak akan memunculkan konflik tanah dengan pihak masyarakat dengan pemerintah di Kota Padang. Pembangunan Terminal Lintas Andalas dimulai pada tahun 1971 dan pembangunan tahap pertamanya selesai pada tahun 1972 dengan penanggung jawab proyek CV NYATA. Lokasi Terminal Lintas Andalas yang memiliki luas 19.950 m<sup>2</sup> sudah dirasa cukup luas untuk menampung bus yang berdatangan dari luar kota Padang. Terminal Lintas Andalas ini dapat menampung lebih banyak bus.

Pada Mei 1972 Terminal Lintas Andalas mulai beroperasi, semua kegiatan menaikkan dan menurunkan penumpang dari luar dan dalam kota Padang dipindahkan dari Terminal Goan Hoat ke Terminal Lintas Andalas. Pada masa perpindahan ini juga

terjadi kejadian dan keluhan, yang diantaranya dari pihak pedagang yang berdagang di area terminal yang harus terpaksa pindah dan juga membayar sewa di tempat terminal yang baru, selain itu juga terjadi bentrok dengan preman pengelola Terminal Goan Hoat yang merasa mereka kehilangan tempat mereka mencari uang retribusi bus karena pada saat itu Terminal Goan Hoat belum dikelola secara penuh oleh Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya.

Dengan pemindahan terminal tersebut menjadikan perkembangan kota, sosia dan ekonomi disekitar terminal menjadi lebih maju lagi dikarenakan terminal yang sudah mulai tertata dengan rapi dan karena terminal yang dekat dengan Pasar Raya Padang juga memudahkan para pendatang yang didominasi pedagang yang datang dari luar kota padang semakin meningkat dan juga akses menuju pasar yang dekat.

Kehadiran terminal baru maka perkembangan daerah Kota Padang semakin membaik dan teratur dan juga posisi Terminal Lintas Andalas yang juga berdekatan dengan Terminal Goan Hoat dan juga Pasar Raya bisa mempermudah masyarakat untuk meneruskan perjalanan dan mempermudah transaksi perdagangan di Kota Padang. Sementara itu Terminal Goan Hoat dikhususkan untuk kendaraan angkutan kota dan Terminal Lintas Andalas difungsikan untuk kendaraan luar daerah Kota Padang.